22 Nov 2026 – Minggu Biasa XXXIV (A)

Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam

Ez 34:11–12, 15–17; 1 Kor 15:20–26, 28; Mat 25:31–46

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang seorang anak laki-laki yang mengunjungi sebuah katedral megah bersama neneknya. Saat menatap kaca patri yang indah, ia bertanya, “Siapa orang-orang itu?” Neneknya menjawab, “Merekalah orang-orang kudus.” Kemudian, di sekolah, sang guru bertanya kepada anak-anak, “Apa itu orang kudus?” Anak laki-laki itu dengan cepat menjawab, “Orang kudus adalah seseorang yang melaluinya terang dapat bersinar.”

Hari ini, pada Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam, Gereja mengingatkan kita bahwa terang Kristus, Raja kita, bersinar bukan melalui dominasi atau kekuasaan, melainkan melalui kasih, kerahiman, dan belas kasih. Dialah Raja-Gembala yang mencari yang hilang, menyembuhkan yang terluka, dan menyatukan diri-Nya dengan mereka yang miskin dan terlupakan.

Dalam Injil, Yesus memberi tahu kita bahwa ukuran akhir dari kehidupan bukanlah kesuksesan, status, atau penampilan luar, melainkan kasih yang diwujudkan dalam tindakan kebaikan sehari-hari. Setiap kali kita memberi makan orang yang lapar, menyambut orang asing, menghibur yang menderita, atau mengampuni yang terluka, terang Kristus bersinar melalui kita.

Namun kita juga menyadari betapa seringnya kita gagal untuk mengasihi sebagaimana yang Dia minta. Selalu ada saat-saat di mana kita acuh tak acuh, egois, dan abaikan. Kadang-kadang kita melewati

mereka yang membutuhkan atau menutup hati terhadap penderitaan di sekitar kita.

Oleh karena itu, mengandalkan kerahiman Kristus, Raja-Gembala kita, yang datang bukan hanya untuk mengadili tetapi juga untuk menyembuhkan dan memulihkan, marilah kita mengakui dosa-dosa kita dan menyiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Ada sebuah cerita terkenal tentang seorang raja yang memutuskan untuk mengunjungi rakyatnya dengan menyamar. Ia melepaskan jubah kebesarannya, berpakaian seperti seorang pengembara miskin, dan berjalan menyusuri jalan-jalan di kerajaannya. Sebagian besar orang mengabaikannya. Beberapa orang berdesakan melewatinya. Ada pula yang mengejeknya. Namun, seorang wanita tua yang duduk di luar pondok kecilnya menyambutnya masuk. Wanita ituo memberinya roti, berbagi sup dengannya, dan mendengarkannya seolah-olah dia sangat berarti. Baru kemudian wanita itu mengetahui bahwa orang asing yang lelah yang ia sambut itu adalah sang raja sendiri. Dengan gemetar, ia meminta maaf atas kesederhanaan makanannya. Namun sang raja menjawab, “Engkau telah memberiku apa yang tidak diberikan oleh banyak orang di istana — hatimu.”

Cerita singkat itu membuka hati kita pada makna perayaan hari ini: Kristus Raja Semesta Alam. Namun, kerajaan Yesus tidak seperti kerajaan mana pun yang pernah dikenal dunia.

Ketika orang berpikir tentang raja, mereka biasanya membayangkan kekuasaan, kemegahan, upacara, mahkota, istana, tentara, dan wewenang. Bahkan saat ini, di mana monarki masih ada, raja dan ratu sering kali menjadi simbol gengsi dan kemegahan. Pada zaman dahulu, gambaran itu bahkan lebih kuat: raja adalah seorang pejuang yang memimpin tentara ke medan perang atau penguasa yang

menjalankan kekuasaan atas rakyatnya. Sejarah juga mengenal jenis raja lain — seorang raja lalim yang memperkaya diri sendiri sementara rakyatnya menderita.

Tetapi ketika Allah berbicara tentang seorang raja dalam Kitab Suci, khususnya melalui nabi Yehezkiel, Dia memberi kita gambaran yang sama sekali berbeda: bukan gambaran seorang penakluk, melainkan seorang gembala.
"Aku sendiri akan memperhatikan domba-domba-Ku dan mencari mereka."

Seorang gembala bukanlah seseorang yang memanfaatkan kawanan domba untuk kepentingannya sendiri. Ia mencari yang hilang. Ia membalut yang terluka. Ia menguatkan yang lemah. Ia menuntun domba-domba itu ke padang rumput yang baik. Allah telah mempercayakan misi penggembalaan ini kepada raja-raja dan pemimpin-pemimpin Israel, tetapi banyak yang gagal. Bukannya merawat kawanan domba, mereka hanya memedulikan diri mereka sendiri. Melalui Yehezkiel, Allah mengeluh: "Kamu menggembalakan dirimu sendiri, bukannya menggembalakan domba-domba-Ku."
Maka Allah berjanji: *"Aku sendiri akan menggembalakan domba-domba-Ku."*

Janji itu digenapi dalam diri Yesus Kristus.
Hari ini, pada Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam, kita tidak merayakan seorang penguasa yang duduk di atas takhta emas yang dikelilingi kemewahan. Kita merayakan Raja-Gembala yang memanggul domba yang terluka di atas bahu-Nya. Kita merayakan Raja yang berlutut untuk membasuh kaki. Raja yang dimahkotai bukan pertama-tama dengan emas, melainkan dengan duri. Raja yang tidak membiarkan rakyatnya mati demi Dia, melainkan yang mati demi rakyat-Nya.

Berapa banyak penguasa sepanjang sejarah yang mengorbankan orang lain untuk menyelamatkan diri mereka sendiri? Kita memiliki seorang Raja yang mengorbankan diri-Nya untuk menyelamatkan orang lain.

Injil hari ini menampilkan sebuah pemandangan yang megah: Anak Manusia datang dalam kemuliaan bersama semua malaikat, duduk di atas takhta-Nya. Ini adalah gambaran yang dilukis oleh Michelangelo di Kapel Sistina — Kristus sang Hakim di hadapan-Nya semua bangsa dikumpulkan. Pada pandangan pertama, ini tampaknya menjadi puncak dari Injil. Namun anehnya, tidak demikian.

Tepat setelah perikop dalam Injil Matius ini, kisah Sengsara dimulai. Hakim yang mulia menjadi Penebus yang menderita. Raja di atas takhta menjadi Raja yang tergantung di atas kayu salib. Dia yang memisahkan domba dari kambing adalah Dia yang ditolak, ditanggalkan pakaian-Nya, terluka, haus, dipenjara, dan ditinggalkan.
Hal itu mengubah segalanya.
Karena Hakim yang mengadili kita juga adalah Penyelamat yang memahami kita. Dia tidak mengadili dari kejauhan, melainkan sebagai Orang yang telah menempuh jalan kita, menanggung kesedihan kita, mengenal godaan kita, mengalami kelemahan kita, dan merasakan kesepian kita. Dia tidak hanya mengenakan mahkota kerajaan; Dia mengenakan mahkota duri.

Dan apakah kriteria penghakiman itu?
Bukan kesuksesan.
Bukan ketenaran.
Bukan pencapaian.
Bahkan bukan sekadar penampilan keagamaan semata.
Melainkan kasih.
Seperti yang terkenal dikatakan oleh Santo Yohanes dari Salib: *“Pada senja hidup kita, kita akan diadili berdasarkan kasih.”*

Yesus mengidentifikasikan diri-Nya sepenuhnya dengan orang yang lapar, yang haus, orang asing, yang sakit, yang telanjang, dan yang dipenjara. *"Sebab aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku."*

Wahyu yang sungguh menakjubkan! Raja alam semesta menyembunyikan diri-Nya dalam diri anggota kemanusiaan yang paling lemah.
Ibu Teresa memahami hal ini dengan sangat mendalam. Ia pernah memungut seorang pria yang hampir mati dari jalanan di Kolkata. Tubuh pria itu dipenuhi luka; ia berada di ambang kematian. Ibu Teresa tidak bisa menyelamatkannya secara medis. Namun ia menggenggam tangannya agar pria itu tidak mati sendirian. Kemudian ia berkata, "Masing-masing dari mereka adalah Yesus yang menyamar."

Santo Martinus dari Tours juga memahaminya. Sebagai seorang prajurit muda, bahkan sebelum ia dibaptis, ia memotong jubahnya menjadi dua untuk dibagikan kepada seorang pengemis yang kedinginan. Malam itu ia bermimpi melihat Kristus mengenakan setengah jubah yang robek itu. Kristus berkata kepada para malaikat, "Martinus telah mengenakan pakaian kepada-Ku."

Santa Elisabeth dari Hungaria memahaminya. Sebagai seorang putri raja yang dikelilingi hak istimewa, ia secara sembunyi-sembunyi membawa roti kepada orang-orang miskin. Menurut legenda, ketika ia dihentikan dan ditanya apa yang dibawanya di balik jubahnya, roti itu telah berubah menjadi bunga mawar. Baik itu sejarah maupun legenda, pesannya tetap sama: kasih mengubah tindakan biasa menjadi sesuatu yang indah di hadapan Allah.

Dan mungkin itulah salah satu kebenaran yang paling menghibur dalam Injil hari ini: nilai kekal dari kebaikan yang biasa.
Orang-orang benar terkejut: *"Tuhan, bilanakah kami melihat Engkau lapar atau haus?"* Mereka tidak pernah menyadari bahwa tindakan sederhana mereka membawa makna kekal. Melawat orang sakit. Berbagi makanan. Telinga yang mau mendengarkan. Kata-kata penyemangat. Segelas air. Pengorbanan kecil yang dilakukan secara diam-diam. Semua itu menjadi perjumpaan dengan Kristus sendiri.

Injil mengingatkan kita bahwa surga sering kali memasuki dunia tanpa disadari melalui belas kasih yang biasa.
Pada saat yang sama, Yesus menyampaikan kata-kata yang keras kepada mereka yang berada di sebelah kiri. Dosa mereka bukanlah kekejaman dalam skala besar. Dosa mereka adalah kelalaian. Sikap acuh tak acuh. Kegagalan untuk mengasihi ketika kasih itu memungkinkan.

Bagian Injil itu bisa membuat kita merasa gelisah. Jika kita jujur, kita semua ingat orang-orang yang seharusnya bisa kita bantu lebih banyak. Saat-saat di mana kenyamanan lebih penting daripada belas kasih. Waktu-waktu di mana kita berjalan melewati penderitaan begitu saja.
Namun rasa takut bukanlah kata terakhir dari perayaan hari ini.
Kata terakhir adalah kerahiman.
Karena sang Hakim juga adalah Gembala yang mencari domba yang hilang.

Ada arti ganda yang indah dalam kata Jerman *richten* — yang berarti "mengadili", tetapi juga "memperbaiki kembali", "memulihkan". Jika sebuah kursi rusak, Anda membawanya ke tukang kayu dan berkata, "Bisakah Anda membetulkan ini?"
Itulah yang dilakukan Kristus Sang Raja. Dia datang bukan hanya untuk menghukum apa yang rusak. Dia datang untuk memulihkannya.

Untuk menyembuhkannya. Untuk membangkitkan apa yang telah jatuh.

Segala sesuatu yang rusak dalam hidup kita — kegagalan, luka, penyesalan, dosa, dan ketakutan kita — dapat dibawa ke hadapan-Nya. Dan kita dapat berdoa: "Tuhan, pulihkanlah aku kembali. Sembuhkanlah apa yang terluka. Pulihkanlah apa yang hilang."
Dan Dia akan melakukannya.

Izinkan saya mengakhiri dengan sebuah cerita lain.
Selama Perang Dunia II, seorang prajurit kembali ke desa yang dibom dan melihat patung Kristus terbaring hancur di reruntuhan sebuah gereja. Kedua tangan patung itu telah hancur terkena ledakan. Belakangan, ketika gereja itu dibangun kembali, masyarakat menempatkan kembali patung yang rusak itu di dalamnya, tetapi di bawahnya mereka menuliskan kata-kata ini:
"Kristus tidak memiliki tangan lagi di bumi sekarang selain tangan kita."
Itulah misteri perayaan hari ini.
Kristus Sang Raja terus mencari yang hilang melalui tangan kita.
Dia terus memberi makan orang yang lapar melalui kemurahan hati kita.
Dia terus menghibur mereka yang menderita melalui kehadiran kita.
Dia terus menyambut orang asing melalui kebaikan kita.
Dan suatu hari nanti, mungkin yang membuat kita sangat terkejut, kita akan menemukan bahwa dalam mengasihi orang-orang terluka yang ditempatkan di sepanjang jalan hidup kita, kita sebenarnya sedang mengasihi sang Raja sendiri.
Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan Yesus Kristus,
Raja-Gembala yang mencari yang hilang dan menyembuhkan yang terluka, menguatkan Anda dalam setiap karya kasih.

Semoga Dia mengajar Anda untuk mengenali kehadiran-Nya
dalam diri orang miskin, yang menderita, dan yang terlupakan.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN

“Kristus tidak memiliki tangan lagi di bumi sekarang selain tangan kita.”

Setiap tindakan kebaikan, setiap kata belas kasih, setiap momen kerahiman menjadi sebuah perjumpaan dengan Sang Raja yang menyembunyikan diri-Nya dalam diri orang yang paling hina di antara kita.

Senin,23 Nov. 2026 – Pekan Biasa XXXIV (A)

Wahyu 14:1–3, 4b–5; Lukas 21:1–4

PENGANTAR

Ada sebuah cerita sederhana tentang seorang anak yang membawa segenggam bunga liar ke sebuah katedral yang megah. Bunga-bunga itu kecil, tidak beraturan, dan sudah mulai layu. Orang-orang di sekitarnya hampir tidak mempedulikannya di samping rangkaian bunga besar di dekat altar. Namun, anak itu mempersembahkannya dengan ketulusan yang penuh, seolah-olah tidak ada lagi yang bisa diberikan karena semuanya telah dipersembahkan.

Kita sering hidup di dunia yang mengukur nilai berdasarkan ukuran, keberhasilan, dan keterlihatan. Kita mudah tergiur untuk percaya bahwa hanya pencapaian besar atau persembahan yang mengesankanlah yang benar-benar berarti. Apa yang kecil atau tersembunyi dapat tampak tidak berarti, bahkan bagi diri kita sendiri.

Namun, Injil mengajarkan kita cara pandang yang lain. Yesus memperhatikan janda miskin, pengorbanan yang tersembunyi, dan kesetiaan tenang yang diabaikan oleh orang lain. Di mata Allah, apa yang diberikan dengan kasih tidak pernah bernilai kecil.

Maka dari itu, saat kita berkumpul untuk merayakan Ekaristi ini, marilah kita membawa ke hadapan Tuhan apa pun yang kita tanggung hari ini—kelebihan dan kelemahan kita, kelimpahan dan keterbatasan kita. Marilah kita memohon ampun atas saat-saat ketika kita telah menilai dari penampilan luar atau menahan hati kita dari Allah, sehingga kita dapat menyiapkan diri untuk merayakan misteri-misteri suci ini.

HOMILI

Ada cerita tentang seorang pria tua yang biasa datang ke gereja setiap pagi. Di masa mudanya, ia sangat aktif—mengatur berbagai acara, membantu orang miskin, dan melayani dalam banyak hal yang terlihat. Namun, usia tua telah mengambil kekuatannya. Kini ia bergerak lambat, jarang berbicara, dan yang sepertinya bisa ia lakukan hanyalah duduk tenang di bangku belakang selama beberapa menit setiap hari.

Beberapa orang bertanya-tanya apa bedanya hal itu sekarang. Namun suatu hari, seseorang bertanya kepadanya mengapa ia masih datang dengan begitu setia. Ia hanya menjawab, "Saya tidak bisa berbuat banyak lagi sekarang… tetapi saya masih bisa memberikan kehadiran saya kepada Tuhan."

Persembahan yang tenang itu mungkin tampak kecil—tetapi mungkin itu adalah segalanya yang ia miliki.

Dalam Injil hari ini, Yesus duduk di dekat peti persembahan Bait Allah, memperhatikan orang-orang memasukkan persembahan mereka ke dalamnya. Banyak orang kaya maju dan memasukkan jumlah yang besar. Pemberian mereka terlihat, terukur, dan menarik perhatian. Tetapi kemudian seorang janda miskin mendekat, hampir tak terlihat di antara kerumunan, dan memasukkan dua peser uang logam kecil—uang yang hampir tidak ada nilainya.

Namun, dialah yang diperhatikan oleh Yesus. Dan lebih dari itu, dialah yang dipuji oleh Yesus.

Ia melihat apa yang tidak dilihat oleh orang lain. Sementara orang lain mengukur jumlahnya, Yesus mengukur hatinya. Sementara orang lain melihat "sangat sedikit," Yesus melihat "segalanya." Bagi janda ini, dua peser uang logam itu bukanlah uang kembalian sisa—itu adalah seluruh penghidupannya. Dengan memberikan uang itu, ia mempercayakan dirinya secara penuh kepada Allah.

Ada sebuah paradoks yang halus namun kuat di sini: terkadang mereka yang memberi paling sedikit sebenarnya memberi paling banyak. Bukan karena jumlahnya, melainkan karena pengorbanannya. Bukan karena apa yang tersisa, melainkan karena tidak ada yang ditahan.

Dalam banyak hal, janda ini mencerminkan Yesus sendiri. Pada titik ini dalam Injil, Ia sudah berada di jalan menuju Sengsara-Nya. Segera, Ia juga akan memberikan segalanya—bukan dari kelimpahan, melainkan dari kasih. Seperti sang janda, Ia tidak akan menahan apa pun.

Injil ini berbicara dengan lembut tetapi langsung ke dalam hidup kita sendiri. Ada saat-saat di mana kita merasa memiliki banyak hal untuk diberikan—energi, kekuatan, sumber daya. Tetapi ada juga saat-saat di mana kita merasa memiliki sangat sedikit. Kesehatan kita mungkin menurun, energi kita mungkin memudar, keadaan kita mungkin membatasi kita. Kita bahkan mungkin merasa bahwa apa yang kita tawarkan tidak lagi berarti.

Namun di sinilah Injil memberikan harapan. Sebab pada momen-momen itulah, pemberian kecil kita justru bisa menjadi persembahan terbesar kita. Kata-kata yang ramah saat kita lelah. Doa saat kita merasa hampa. Tindakan kesabaran kecil saat seluruh diri kita ingin menarik diri. Hal-hal ini tidaklah tidak berarti di mata Allah.

Kita juga bisa keliru dalam melihat orang lain. Seperti kerumunan di Bait Allah, kita mungkin mengabaikan kemurahan hati yang tenang di sekitar kita—pengorbanan yang tersembunyi, kesetiaan yang tidak terperhatikan, tindakan kasih harian yang kecil yang tidak pernah menjadi berita utama. Namun, Tuhan melihat semuanya. Tidak ada yang diberikan dalam kasih yang pernah hilang atau diabaikan.

Ini menantang kita untuk mengadopsi cara pandang yang berbeda—tidak hanya terhadap diri kita sendiri, tetapi juga terhadap satu sama lain. Untuk melihat melampaui penampilan luar. Untuk menyadari bahwa kemurahan hati tidak selalu riuh atau mengesankan; sering kali, kemurahan hati itu tenang, tersembunyi, dan menuntut pengorbanan yang mendalam.

Pada akhirnya, sang janda mengajarkan kita sesuatu yang sangat membebaskan: kita tidak perlu memiliki banyak hal untuk memberi secara bermakna. Kita hanya dipanggil untuk memberikan apa yang kita miliki, dari tempat kita berada, dengan rasa percaya kepada Allah. Dan mungkin itu sudah cukup—bahkan lebih dari cukup.

Izinkan saya mengakhiri dengan cerita lain. Seorang perawat pernah bercerita tentang seorang pasien di perawatan paliatif yang hampir tidak memiliki kekuatan lagi. Pria itu tidak bisa lagi berbicara dengan jelas atau bergerak banyak. Namun setiap kali seseorang memasuki ruangan, ia akan menggenggam tangan mereka dengan lembut.
Itu adalah gestur yang sangat kecil—hampir tidak terlihat. Namun bagi mereka yang menerimanya, itu bermakna segalanya. Itu adalah caranya untuk mengatakan, “Saya masih di sini. Saya masih memberikan apa yang saya bisa.”
Di mata Allah, hal itu tidak pernah bernilai kecil.

BERKAT
Semoga Tuhan memberkati Anda dan mengajar Anda
untuk menyadari nilai dari setiap tindakan kasih.
Amin.

Semoga Ia menguatkan Anda

untuk mempersembahkan diri Anda dengan murah hati setiap hari, bahkan dalam kelemahan atau keterbatasan.
Amin.

Dan semoga Ia membantu Anda untuk melihat dengan mata Kristus, yang memperhatikan setiap pengorbanan yang tersembunyi dan setiap hati yang setia.
Amin.

Dan semoga berkat Allah Yang Mahakuasa,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,
turun atas Anda dan tinggal bersama Anda selama-lamanya. Amin.

RENUNGAN

Allah tidak mengukur besarnya apa yang kita berikan, melainkan kasih yang menyertai pemberian kita. Bahkan persembahan terkecil sekalipun, jika diberikan dengan sepenuh hati, menjadi besar di mata-Nya.

Selasa, 24 Nov., 2026 – Pekan Biasa XXXIV (A)

Why 14:14–19; Luk 21:5–11

Ketika segala sesuatu berlalu, Kristus tetap ada.

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang turis yang mengunjungi sebuah kota kuno di Eropa. Pemandu wisata dengan bangga menunjukkan sebuah katedral megah yang telah selamat dari perang, kebakaran, dan revolusi. Ketika semua orang mengagumi keindahan dan kekuatannya, seorang wanita lanjut usia berkata dengan lembut, “Ya… tetapi kelak ini pun akan runtuh. Hanya Allah yang tetap ada.”

Kita sering kali tertarik pada hal-hal yang tampak kuat dan bertahan lama. Kita menaruh kepercayaan pada bangunan, institusi, rutinitas, pencapaian, bahkan pada rencana kita sendiri. Hal-hal tersebut memberi kita rasa kestabilan dan kendali.

Namun hari ini Yesus mengingatkan kita bahwa bait suci yang paling megah sekalipun suatu hari akan berlalu. Apa yang tampak permanen di mata manusia tetaplah sementara di hadapan Allah. Hanya Tuhan yang tetap setia selamanya.

Saat kita berdiri di hadapan Dia yang satu-satunya bertahan, marilah kita mengakui saat-saat ketika kita lebih mengandalkan hal-hal yang fana daripada Allah, dan marilah kita memohon belas kasihan serta damai sejahtera dari-Nya.

HOMILI

Seorang anak laki-laki pernah membangun istana pasir yang megah di pantai. Ia menghabiskan waktu berjam-jam membentuk menara,

memahat dinding, bahkan menggali parit. Ia melangkah mundur, bangga dengan apa yang telah dibuatnya. Namun saat air pasang perlahan-lahan naik, air itu mencapai bagian tepi, lalu dinding-dindingnya, dan akhirnya menghanyutkan seluruh istana tersebut. Anak laki-laki itu berdiri dalam keheningan, dan kemudian ayahnya berkata dengan lembut, "Itu indah—tetapi memang tidak pernah dimaksudkan untuk bertahan selamanya."

Dalam Injil hari ini, orang banyak mengagumi Bait Allah di Yerusalem dengan cara yang hampir serupa. Itu adalah sebuah mahakarya—batu-batu besar, desain yang rumit, simbol identitas dan iman. Bagi mereka, bait itu tampak begitu kokoh, hampir abadi. Namun Yesus mengucapkan kata-kata yang memecahkan ilusi tersebut: "Akan tiba waktunya di mana tidak ada satu batu pun akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain."

Ini bukan sekadar nubuat tentang sebuah bangunan; ini adalah kebenaran tentang kehidupan itu sendiri. Sebagian besar dari apa yang kita anggap permanen sebenarnya fana. Struktur runtuh, sistem berubah, hubungan bergeser, bahkan tubuh kita sendiri melemah seiring waktu. Seperti istana pasir, banyak hal yang kita bangun dan andalkan tidak dimaksudkan untuk bertahan selamanya.

Tidak heran jika kata-kata semacam itu dapat membuat kita merasa gelisah. Kita mungkin bertanya, seperti yang pasti dilakukan orang-orang pada zaman Yesus: Di manakah kabar baik dalam hal ini? Mengapa Injil berbicara tentang kehancuran, konflik, dan kekacauan?

Kabar baiknya bukanlah pada kebinasaan itu—melainkan pada apa yang tidak binasa. Yesus kemudian berkata, "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu." Dengan kata lain, ketika segala sesuatu yang lain bergeser, Kristus tetap ada. Ketika fondasi bergoncang, kehadiran-Nya tidak goyah.

Di sinilah Kitab Wahyu dalam bacaan pertama menawarkan visi yang lebih mendalam. Di tengah citra tentang tuaian dan penghakiman, terdapat pula sebuah kepastian yang tenang: rancangan Allah tetap bertahan. Sejarah bukanlah sesuatu yang acak; sejarah berada di dalam tangan Allah. Bahkan ketika ada kehilangan, Allah tidak absen. Bahkan ketika segala sesuatu berakhir, Kerajaan Allah tidak akan pernah berakhir.

Maka pertanyaan bagi kita menjadi sangat praktis: Di manakah letak keamananku? Apakah itu pada hal-hal yang dapat diambil darinya—kesuksesan, reputasi, harta milik, bahkan struktur dan rutinitas? Atau apakah hal itu berakar dalam hubungan dengan Tuhan, yang satu-satunya tetap setia?

Ketika hidup kita berakar di dalam Kristus, perubahan tidak menghancurkan kita. Kehilangan tidak mendefinisikan kita. Bahkan kematian pun tidak memiliki kata akhir. Karena Dia kepada siapa kita terikat tidak akan pernah berlalu.
Ada kebebasan yang tenang dalam hal ini. Kita dapat menghargai hal-hal baik di dunia ini—"bait-bait" dalam hidup kita—tanpa melekat padanya seolah-olah itu adalah segalanya. Kita dapat menggenggamnya dengan rasa syukur, tetapi juga dengan tangan yang terbuka.

Seorang lelaki lanjut usia pernah kembali ke reruntuhan sebuah gereja tempat ia dibaptis saat masih anak-anak. Bangunan itu telah lama hancur akibat perang. Saat ia berdiri di sana, seseorang bertanya kepadanya, "Apakah menyakitkan melihatnya seperti ini?" Ia menjawab, "Bangunannya telah tiada—tetapi apa yang kuterima di sini masih hidup di dalam diriku. Allah tidak pernah meninggalkan."

Dan itulah inti dari pesan hari ini: batu-batu boleh runtuh, struktur boleh lenyap, tetapi Tuhan tetap ada—dan hubungan-Nya dengan kita terus bertahan.

BERKAT
Semoga Tuhan, yang satu-satunya tetap setia selamanya,
menguatkanmu ketika hidup terasa tidak pasti,
membebaskanmu dari ketakutan akan hal-hal yang fana,
dan menancapkan hatimu dengan teguh di dalam Kristus.

Dan semoga Allah yang mahakuasa memberkati engkau,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN
Segala sesuatu yang kita bangun di dunia ini bersifat sementara, tetapi kehidupan yang berakar di dalam Kristus tidak akan pernah hilang.

Rabu,25 Nov. 2026 – Rabu, Pekan Biasa XXXIV (A)

Wahyu 15:1–4; Luk 21:12–19

Dalam setiap ujian, Tuhan mengubah kelemahan kita menjadi kesaksian.

PENGANTAR

Seorang guru muda pernah menceritakan hari pertamanya di sebuah sekolah yang sangat sulit. Para siswa gelisah, tidak kooperatif, bahkan bersikap memusuhi. Pada akhir hari, ia duduk di mobilnya dan bertanya-tanya apakah ia telah membuat kesalahan yang sangat besar. Segala sesuatu dalam dirinya terasa seperti kegagalan. Namun bertahun-tahun kemudian, ia mengenang kembali dan berkata: “Hari itulah hari di mana saya benar-benar menjadi seorang guru.” Apa yang tampak seperti sebuah kemunduran menjadi sebuah titik balik.

Kita sering mendapati bahwa hidup tidak mendewasakan kita melalui kemudahan, melainkan melalui rintangan. Saat-saat yang tampak gelap, membingungkan, atau mengancam dapat menjadi tempat di mana kesabaran, keberanian, dan iman dibentuk secara perlahan di dalam diri kita.

Bacaan-bacaan hari ini berbicara tentang penganiayaan, ketabahan, dan kemenangan. Yesus memberi tahu para murid-Nya bahwa ujian akan datang, namun Dia juga berjanji bahwa saat-saat seperti itu akan menjadi kesempatan untuk bersaksi.
Kitab Wahyu memperlihatkan mereka yang tetap setia kini berdiri di hadapan Allah dalam pujian.

Saat kita berkumpul di sekeliling altar Tuhan, marilah kita mengakui saat-saat ketika kita kehilangan keberanian, menyembunyikan iman

kita, atau hanya mengandalkan diri sendiri; bukan percaya pada kekuatan Allah. Marilah kita memohon belas kasih dan rahmat-Nya.

HOMILI

Seorang pria pernah menceritakan bagaimana ia kehilangan pekerjaannya secara tiba-tiba. Dengan keluarga yang harus dinafkahi, rasa takut datang dengan seketika dan begitu menekan. Selama berminggu-minggu ia merasa terhina dan marah. Namun selama masa itu, ia mulai menjadi relawan di sebuah tempat penampungan lokal hanya untuk membuat dirinya tetap sibuk. Di sana, dalam melayani orang lain yang memiliki kondisi lebih kurang darinya, sesuatu berubah. "Kehilangan pekerjaan saya," katanya, kemudian, "menjadi tempat di mana saya menemukan tujuan hidup saya." Apa yang tampak seperti keruntuhan menjadi sebuah panggilan.

Dalam Injil hari ini, Yesus mempersiapkan para murid-Nya untuk menghadapi apa yang tampak seperti keruntuhan. Dia berbicara dengan jelas: mereka akan ditangkap, dianiaya, dan dikhianati—bahkan oleh orang-orang terdekat mereka. Ini bukanlah pesan yang menenangkan. Pesan ini keras, menggeledah, dan sangat nyata. Namun tepat di tengah kegelapan itu, Yesus mengatakan sesuatu yang mengejutkan: "Ini akan menjadi kesempatanmu untuk bersaksi."

Apa yang secara naluriah kita hindari—kesulitan, perlawanan, kerentanan—diubah oleh Yesus menjadi kesempatan. Bukan karena penderitaan itu sendiri baik, tetapi karena Allah dapat bekerja secara berdaya melalui hal tersebut. Umat Kristen perdana memahami hal ini. Santo Paulus, yang menulis dari dalam penjara, dapat mengatakan bahwa pemenjaraannya justru membantu menyebarkan Injil. Apa yang tampak seperti keterbatasan menjadi sebuah misi.

Kita melihat pola yang sama dalam hidup kita sendiri. Saat-saat ketika kita merasa paling lemah—ketika kita kehabisan kata-kata, ketika kita disalahpahami, ketika mempertahankan apa yang benar menuntut pengorbanan dari kita—hal-hal ini dapat menjadi saat-saat kesaksian

yang autentik. Tidak dipoles, tidak mengesankan, tetapi nyata. Dan sering kali, keotentikan itulah yang berbicara paling kuat.

Yesus juga mengetahui ketakutan kita. Itulah sebabnya Dia membuat janji: “Aku sendiri akan memberikan kepadamu kata-kata hikmat.” Dengan kata lain, kita tidak dibiarkan menghadapi saat-saat ini sendirian. Kekuatan yang kita butuhkan, kata-kata yang tidak dapat kita temukan, keberanian yang kurang pada diri kita—semuanya itu diberikan. Iman bukanlah kemandirian; iman adalah penyerahan diri kepada Dia yang setia.

Di sinilah kata-kata Ibu Teresa bergema dengan kebenaran: kita tidak dipanggil untuk menjadi sukses, melainkan untuk menjadi setia. Injil tidak menjamin hasil yang terlihat. Injil tidak berjanji bahwa kesaksian kita akan selalu disambut atau dipahami. Apa yang dituntut adalah ketabahan—penolakan yang tenang dan mantap untuk tidak menyerah pada Kristus, bahkan ketika itu sulit.

Dan ketabahan itu bukanlah sesuatu yang kita ciptakan sendiri. Itu berakar pada kesetiaan Allah sendiri kepada kita. Bacaan Pertama memperlihatkan suatu umat yang telah melalui ujian, kini berdiri dan menyanyikan pujian bagi Allah. Kemenangan mereka bukanlah hasil usaha mereka sendiri; Allah-lah yang menopang mereka hingga selesai. Hal yang sama berlaku bagi kita.

Bahkan hari ini, meskipun kita mungkin tidak menghadapi jenis penganiayaan yang digambarkan dalam Injil, kita mengenal tekanan-tekanan yang lebih halus: godaan untuk menjaga iman tetap privat, untuk tetap diam ketika iman itu penting, untuk membaur; bukan tampil beda. Namun iman yang autentik tidak dapat tetap tersembunyi. Jika Kristus benar-benar menjadi pusat hidup kita, hal itu akan terlihat—dalam pilihan-pilihan kita, kata-kata kita, dan prioritas-prioritas kita.

Panggilannya, kalau begitu, sederhana namun menuntut: untuk tetap bertahan, menanggung, dan bersaksi. Bukan secara dramatis, melainkan dengan setia. Bukan mengandalkan kekuatan kita, melainkan kekuatan-Nya.

Seorang perawat pernah menceritakan bagaimana, selama giliran kerja malam yang sangat melelahkan, seorang pasien bertanya kepadanya, “Bagaimana Anda bisa tetap begitu tenang?” Dia terdiam sejenak dan hanya berkata, “Saya tidak melakukan ini sendirian.” Jawaban singkat itu, yang diucapkan dalam kelelahan, menjadi sebuah momen rahmat—bagi sang pasien, dan bagi dirinya sendiri. Dalam momen yang tenang dan rapuh itu, kelemahannya menjadi sebuah kesaksian.
Dan itulah inti dari pesan hari ini: dalam setiap ujian, Tuhan mengubah kelemahan kita menjadi kesaksian.

BERKAT
Semoga Tuhan menguatkan kamu dalam setiap ujian,
memberimu keberanian dalam saat-saat kelemahan,
dan menjadikan hidupmu kesaksian yang setia akan kasih-Nya.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati kamu,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN
Ujian yang kita takuti dapat menjadi tempat di mana rahmat Allah memancar paling terang. Dalam setiap kelemahan yang dipercayakan dengan setia kepada-Nya, Tuhan menciptakan sebuah kesaksian.

Kamis, 26 Nov., 2026 – Pekan Biasa XXXIV(A)

Wahyu 18:1–2, 21–23; 19:1–3, 9a; Luk 21:20–28

Ketika segalanya tampak runtuh, Kristus datang untuk mengangkat.

PENGANTAR

Seorang guru pernah membawa sebuah pot tanah liat ke dalam kelas dan tiba-tiba menjatuhkannya ke lantai. Pot itu hancur berkeping-keping. Para murid mencoba menyatukan kembali pecahan-pecahan tersebut, namun meskipun sudah diperbaiki, retakannya tetap terlihat. Ada hal-hal tertentu yang, begitu rusak, tidak dapat kembali persis seperti semula.

Kita mengetahui hal ini bukan hanya pada benda-benda, tetapi dalam hidup kita sendiri. Rencana runtuh, kesehatan melemah, hubungan merenggang, dan kepastian lenyap. Terkadang kita merasa bahwa sesuatu yang penting di dalam diri kita telah hancur berantakan.

Bacaan hari ini berbicara secara jujur tentang saat-saat seperti itu. Bacaan-bacaan tersebut menggambarkan kekacauan, keruntuhan, dan ketakutan. Namun, bacaan-bacaan itu juga menyingkapkan sesuatu yang lebih dalam: ketika segalanya tampak runtuh, Kristus datang bukan untuk meninggalkan kita, melainkan untuk mengangkat kita ke dalam kebebasan dan harapan yangbaru.

Oleh karena itu, sambil membawa ke hadapan Tuhan segala aspek dalam hidup kita yang terasa hancur, penuh ketakutan, atau tidak pasti, marilah kita memohon belas kasihan dan penyembuhan-Nya saat kita memulai ibadat tobat.

HOMILI

Pernah ada seorang pria yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk membangun sebuah usaha kecil dari nol. Usaha itu adalah kebanggaan sekaligus sumber keamanannya. Namun, satu krisis yang tidak terduga memicu krisis lainnya, dan dalam hitungan bulan segalanya runtuh. Suatu malam, sambil duduk sendirian di tokonya yang kosong, ia berkata, "Rasanya seluruh duniaku telah berakhir."

Perasaan tentang segalanya yang hancur berantakan itulah yang menjadi latar belakang bacaan hari ini. Yesus berbicara tentang Yerusalem yang dikepung, diserbu, dan dihancurkan. Kitab Wahyu memaklumkan kejatuhan Babel—sebuah kekaisaran yang tampak tak tersentuh. Kekuatan-kekuatan besar hancur berkeping-keping. Apa yang tampak permanen ternyata rapuh.

Sejarah menegaskan pola ini. Yerusalem jatuh. Roma memudar. Setiap struktur buatan manusia, betapapun kuatnya, membawa di dalam dirinya benih kebinasaannya sendiri. Dan hal itu dapat meresahkan, karena kita cenderung membangun rasa aman kita pada hal-hal yang terasa kokoh—lembaga, pencapaian, bahkan relasi.

Namun, Injil tidak berhenti pada keruntuhan. Tepat ketika suasana menjadi paling gelap—ketika ketakutan mencengkeram hati dan kekacauan memenuhi dunia—Yesus mengatakan sesuatu yang luar biasa: "Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya… kebebasanmu sudah dekat."

Inilah titik baliknya. Kejatuhan bukanlah akhir. Secara misterius, itu adalah saat kedatangan Allah. Ketika segalanya tampak runtuh, Kristus datang untuk mengangkat.

Kita melihat pola ini paling jelas di Kalvari. Menurut segala penampakan, segalanya telah hancur berantakan. Yesus ditolak,

ditinggalkan, disalibkan. Harapan itu sendiri tampak hancur. Namun, saat itulah yang justru menjadi pintu gerbang menuju kebangkitan. Kegelapan yang paling pekat menjadi tempat di mana terang Allah bersinar paling kuat.

Hal yang sama berlaku dalam kehidupan kita sendiri. Ada saat-saat ketika sesuatu "runtuh"—sebuah impian, rencana, atau rasa kendali. Kita bisa merasa kewalahan, bahkan ketakutan. Namun, Injil mengundang kita untuk melihat secara berbeda: tidak setiap akhir adalah kekalahan; beberapa akhir adalah awal yang baru. Tuhan datang tepat di sana, bukan untuk menghapus masa lalu, melainkan untuk menghadirkan kebebasan yang lebih dalam darinya.

Itulah sebabnya Yesus berkata, "Bangunlah dan angkatlah mukamu." Bukan dalam penyangkalan, bukan dalam keangkuhan—tetapi dalam kepercayaan. Kepercayaan bahwa Allah sedang bekerja bahkan ketika kita tidak dapat melihatnya dengan jelas. Kepercayaan bahwa kuasa-Nya tidak menghancurkan seperti kuasa duniawi, melainkan memberi hidup dan membebaskan.

Pria yang kehilangan usahanya itu pada akhirnya menemukan pekerjaan untuk membantu orang lain membangun kembali usaha mereka. Bertahun-tahun kemudian, ia berkata, "Kehilangan segalanya adalah satu-satunya cara bagiku untuk menemukan apa yang benar-benar penting—dan menjadi siapa diriku seharusnya." Apa yang awalnya ia alami sebagai keruntuhan, pada waktunya berubah menjadi semacam kebebasan.

Oleh karena itu, ajakan hari ini sederhana namun menuntut: ketika segala sesuatu runtuh, janganlah tawar hati. Angkatlah pandanganmu. Tuhan sudah dekat. Kedatangan-Nya bukan hanya pada akhir zaman—Ia hadir di tengah-tengah ketidakpastian, ketakutan, bahkan

kehilangan kita. Karena dalam misteri rahmat Allah, ketika segalanya tampak runtuh, Kristus datang untuk mengangkat.

BERKAT
Semoga Tuhan menguatkan Anda ketika hidup terasa tidak pasti.
Amin.

Semoga Ia mengangkat hati Anda setiap kali ketakutan
atau keputusasaan membebani Anda.
Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN
Tidak setiap akhir adalah kekalahan. Di dalam tangan Allah, bahkan apa yang hancur berantakan dapat menjadi tempat di mana rahmat bermula dan Kristus mengangkat kita ke dalam kebebasan yang lebih dalam.

Jumat,27 Nov 2026 – Pekan Biasa XXXIV (A)

Wahyu 20:1–4, 11–21:2; Lukas 21:29–33

Ketika segala sesuatu berlalu, firman-Nya tetap ada.

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang pria lanjut usia yang, setelah bertahun-tahun, kembali ke kota kecil tempat ia dibesarkan. Ia berjalan perlahan menyusuri jalan-jalan, memperhatikan bagaimana segala sesuatunya telah berubah—toko-toko berganti, rumah-rumah direnovasi hingga tak lagi dikenali, bahkan taman bermain yang dulu ada kini telah lenyap. Merasa sedikit kehilangan arah, ia berhenti di depan gereja tempat ia dahulu dibaptis. Gereja itu pun tampak berbeda, telah dipugar dan diperluas. Namun ketika ia melangkah ke dalam dan mendengar kata-kata Kitab Suci yang akrab dimaklumatkan, ia berbisik pada dirinya sendiri, “Setidaknya hal ini tidak berubah.”

Kita mengenal perasaan itu. Begitu banyak hal dalam hidup bergeser di bawah kaki kita—tempat, hubungan, bahkan bagian dari diri kita sendiri. Apa yang dahulu terasa abadi dapat lenyap diam-diam. Hal itu bisa membuat kita bertanya-tanya: Adakah sesuatu yang benar-benar bertahan?

Bacaan hari ini berbicara tepat menjawab pertanyaan tersebut. Bacaan-bacaan ini tidak menyangkal perubahan—malahan berbicara tentang dunia di mana bahkan “langit dan bumi akan berlalu.” Hal itu tidak dimaksudkan untuk menakuti kita, melainkan untuk menyadarkan kita akan kebenaran yang lebih dalam: tidak semua hal sekokoh yang terlihat.

Maka dari itu, saat kita menghadap Tuhan, kita menyiapkan hati untuk menyadari di mana kita telah melekat pada hal-hal yang fana melebihi apa yang bertahan abadi. Kita memohon ampun atas saat-saat ketika kita mengabaikan firman-Nya, satu-satunya hal yang tidak pernah pudar, dan kita membuka diri terhadap kerahiman yang memulihkan serta meneguhkan kita.

HOMILI

Seorang wanita pernah berbagi cerita tentang bagaimana, di suatu tahun yang sangat sulit, ia kehilangan beberapa hal yang sangat ia sayangi—pekerjaannya, arah hidupnya, dan bahkan persahabatan yang erat. Suatu malam, merasa sangat tertekan, ia mengambil Alkitab tua milik neneknya. Di dalamnya, ia menemukan satu ayat yang digarisbawahi: “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu.” Ia mengatakan bahwa pada saat itu, ada sesuatu yang bergeser—bukan keadaannya, melainkan rasa tertambat dalam dirinya.

Injil hari ini berbicara dalam kiasan sederhana: pohon ara yang mulai bertunas, pergantian musim. Yesus mengundang kita untuk memperhatikan tanda-tanda di sekitar kita. Sama seperti kita dapat membaca musim-musim alam, kita juga dipanggil untuk membaca musim-musim dalam hidup kita. Ada saat-saat untuk bertumbuh dan terang, dan ada saat-saat yang terasa seperti musim dingin—gersang, dingin, dan tidak pasti. Kita tidak selalu bisa memilih musim kita. Terkadang, hidup membawa kita secara tak terduga ke dalam sejenis musim dingin pribadi—kehilangan, kebingungan, atau keheningan. Dan pada momen-momen itu, rasanya seolah-olah segala sesuatu perlahan lenyap, seperti yang digambarkan Yesus: bahkan “langit dan bumi” berlalu.

Namun Yesus melakukan sesuatu yang luar biasa. Tepat setelah berbicara tentang segala sesuatu yang berlalu, Ia menunjuk pada apa

yang tidak berlalu: firman-Nya. Bukan sekadar kata-kata di atas kertas, melainkan kehadiran-Nya yang hidup, janji-Nya, kebenaran-Nya. Ketika segala hal lain bergeser, Ia tetap ada.

Kitab Wahyu menggaungkan penglihatan ini. Kitab ini berbicara tentang akhir dari segala sesuatu—berlalunya yang lama—tetapi juga tentang awal yang baru: langit yang baru dan bumi yang baru. Allah tidak sekadar menonton segala hal runtuh; Ia sedang menuntun segala sesuatu menuju pembaruan. Apa yang tampak seperti akhir, di dalam tangan-Nya, adalah sebuah transformasi.

Di sinilah iman menjadi nyata. Sangat mudah untuk percaya ketika hidup terasa seperti musim semi atau musim panas. Namun ajakan yang lebih dalam adalah percaya di musim dingin—percaya bahwa bahkan ketika kita tidak dapat melihat pertumbuhan, ada sesuatu yang sedang terkembang secara diam-diam. Firman-Nya menjadi seperti akar yang tersembunyi, menjaga kita tetap teguh di bawah permukaan.

Kita hidup di dunia yang terus berubah—teknologi, masyarakat, bahkan Gereja dalam banyak hal. Hal itu bisa terasa membingungkan. Namun Yesus mengingatkan kita bahwa kestabilan tidak ditemukan dalam keadaan, melainkan dalam hubungan. Firman-Nya bukan sekadar informasi; itu adalah persekutuan. Itu adalah suara dari Dia yang tidak pernah meninggalkan kita.

Dan mungkin itulah penghiburan halus dari Injil hari ini: ketika banyak hal diambil dari kita, tidak semuanya hilang. Firman-Nya tetap ada. Kehadiran-Nya tetap ada. Kesetiaan-Nya tetap ada—“Dia yang ada, yang sudah ada, dan yang akan datang.”

Ada kisah lain tentang seorang pria yang, setelah kehilangan hampir seluruh harta bendanya dalam bencana alam, berdiri di reruntuhan

rumahnya sambil memegang Alkitab kecil yang basah kuyup namun berhasil selamat. Ketika ditanya bagaimana perasaannya, ia berkata, “Saya telah kehilangan banyak hal—tetapi tidak kehilangan Dia yang berbicara kepada saya melalui ini.” Dan entah bagaimana, itu sudah cukup baginya untuk memulai kembali.

Pada akhirnya, kita semua bergerak melintasi musim-musim yang berubah. Namun di balik itu semua mengalir kebenaran yang lebih dalam, teguh dan tak tergoyahkan: ketika segala sesuatu berlalu, firman-Nya tetap ada.

- Translated by Ana Gan, Jakarta, Indonesia

BERKAT
Semoga Tuhan meneguhkan hati Anda
ketika hidup terasa tidak pasti dan terus berubah.
Amin.

Semoga Ia membantu Anda percaya pada firman Kristus
yang tidak pernah berlalu.
Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN
Ketika banyak hal di sekitar kita berubah atau lenyap,
Kristus mengundang kita untuk tidak melekat dengan cemas pada apa yang berlalu,
melainkan berpegang teguh pada apa yang bertahan abadi:
firman-Nya, kehadiran-Nya, dan kasih-Nya yang setia.

Sabtu,28 Nov. 2026 – Pekan Biasa XXXIV (A)

Wahyu 22:1–7; Lukas 21:34–36

Tetaplah berjaga-jaga di hadapan Dia yang sudah ada di sini dan masih akan datang.

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang seorang penjaga malam di sebuah desa kecil yang berjalan menyusuri jalanan setiap malam dengan membawa lentera. Seseorang pernah bertanya kepadanya, “Mengapa engkau membawa lampu itu? Jalanan sangat sepi dan tidak pernah terjadi apa-apa di sini.” Penjaga malam itu menjawab, “Mungkin saja demikian—tetapi jika terjadi sesuatu, aku harus siap untuk melihatnya.” Tugasnya bukanlah untuk menciptakan peristiwa, melainkan untuk tetap terjaga terhadap peristiwa tersebut.

Kita bisa hanyut dalam hidup ini dalam semacam tidur rohani, dengan menganggap bahwa tidak ada hal penting yang sedang terjadi antara Allah dan kita. Hari-hari berlalu, rutinitas menjadi kebiasaan, dan kesadaran kita menjadi tumpul. Namun, Injil hari ini menunjukkan bahwa sesuatu selalu terjadi: Tuhan selalu dekat, selalu datang, dan selalu hadir.

Hari ini, pada hari terakhir tahun liturgi Gereja, kita berdiri seperti penjaga malam itu di ambang sebuah pintu masuk. Di belakang kita adalah tahun yang telah berlalu; di hadapan kita, masa Adven dimulai—suatu masa untuk menanti, berjaga-jaga, dan memperbarui perhatian. Pertanyaannya bukanlah apakah Allah akan datang, melainkan apakah kita akan terjaga untuk mengenali-Nya.

Oleh karena itu, saat kita bersiap untuk merayakan misteri-misteri suci ini, kita mengakui cara-cara kita membiarkan diri kita menjadi mengantuk secara rohani—terdistraksi, sibuk dengan urusan sendiri,

dan tidak memperhatikan Tuhan yang ada di dekat kita. Marilah kita memohon rahmat untuk menjadi waspada kembali, saat kita berpaling kepada Tuhan dalam pernyataan tobat.

HOMILI

Pernah ada seorang pria yang menceritakan bagaimana ia hampir melewatkan sebuah panggilan telepon penting yang mengubah hidupnya. Ia telah menunggunya seharian, tetapi ketika panggilan itu akhirnya datang, ia tertidur di sofa. Telepon berdering di sampingnya, tetapi dalam kondisi setengah tidur ia mengabaikannya. Baru di kemudian hari ia menyadari apa yang telah ia lewatkan. "Aku menunggunya," katanya, "tetapi aku tidak cukup terjaga untuk menerimanya." Pengalaman itu menggambarkan apa yang diwanti-wanti oleh Yesus dalam Injil hari ini.

"Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa." Yesus tidak sedang berbicara tentang kurang tidur atau hidup dalam kecemasan. Ia menunjuk pada jenis kewaspadaan yang lebih dalam—sebuah perhatian rohani, sebuah hati yang sigap terhadap kehadiran Allah. Adalah hal yang mungkin untuk terjaga secara fisik namun tertidur secara rohani, menjalani hari demi hari tanpa ada kesadaran akan Allah.

Kita mungkin bertanya-tanya, sebagaimana yang pasti dirasakan oleh para murid, bagaimana mungkin untuk "berdoa setiap saat." Hidup ini sibuk. Ada tanggung jawab, tugas, percakapan, dan komitmen. Bahkan Santo Paulus, yang mendesak kita untuk "berdoa tanpa henti," juga menegaskan pentingnya pekerjaan sehari-hari. Jadi, doa yang terus-menerus ini tidak berarti kita harus berlutut sepanjang hari.

Apa yang diminta oleh Yesus adalah sebuah sikap—suatu cara hidup. Itu adalah kesadaran tenang bahwa Allah menyertai kita dalam segala hal: dalam pekerjaan kita, dalam percakapan kita, dalam saat-saat istirahat, dan bahkan dalam perjuangan kita. Ini adalah hidup dengan

semacam keterbukaan batin, di mana hati tetap tertuju kepada Allah bahkan saat tangan kita sedang sibuk bekerja.

Inilah yang bisa kita sebut sebagai sikap kontemplatif terhadap kehidupan. Bukan sesuatu yang hanya diperuntukkan bagi biara atau tempat retret, melainkan sesuatu yang teranyam dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah perbedaan antara terburu-buru menjalani hari dengan hanya terserap oleh tugas-tugas, dan menjalani hari yang sama dengan kesadaran yang lembut: "Tuhan ada di sini."

Namun Yesus realistis. Ia memperingatkan bahwa "kekhawatiran dan kesenangan hidup" dapat memberatkan hati kita. Kita tahu betapa mudahnya hal itu terjadi. Kekhawatiran menelan kita, atau gangguan memecah perhatian kita. Kita menjadi begitu penuh dengan kebisingan—baik eksternal maupun internal—sehingga tidak ada lagi ruang tersisa untuk menyadari kehadiran Allah yang tenang.

Itulah mengapa momen-momen doa yang disengaja sangatlah penting. Jika kita tidak pernah meluangkan waktu, jika kita tidak pernah berhenti sejenak, kita akan kehilangan kemampuan untuk mengenali Allah dalam alur kehidupan sehari-hari. Waktu-waktu doa yang tenang itu ibarat menyelaraskan hati, sehingga sepanjang hari kita dapat tetap terjaga, penuh perhatian, dan siap menerima.

Dan hari ini, berdiri di ambang masa Adven, Gereja mengundang kita untuk merebut kembali kewaspadaan itu. Adven bukan sekadar menunggu Natal; ini adalah tentang belajar kembali bagaimana menyadari Tuhan yang sudah ada di antara kita. Ini adalah tentang menjadi orang-orang yang cukup terjaga untuk mengenali kedatangan-Nya—dalam Kitab Suci, dalam Ekaristi, dalam diri orang lain, dan dalam momen-momen biasa dalam hidup kita.

Ada kisah tentang seorang perawat yang bekerja pada shift malam di sebuah rumah sakit. Ia menceritakan bagaimana, dalam keheningan malam, ia menjadi lebih memperhatikan—bukan berkurang—pasien-pasiennya. “Pada siang hari,” katanya, “ada begitu banyak kebisingan dan aktivitas. Tetapi pada malam hari, bahkan perubahan terkecil sekalipun—sebuah gerakan, helaan napas, bisikan—menjadi teramati.” Dalam keheningan, ia belajar untuk berjaga-jaga dengan lebih cermat, untuk mendengarkan dengan lebih dalam.

Itulah jenis perhatian yang Yesus undang untuk kita masuki. Bukan kewaspadaan yang penuh ketakutan, melainkan kesadaran yang penuh kasih. Tetap terjaga dalam iman berarti menjalani setiap hari dengan kesiapan yang tenang itu—untuk menyadari, menerima, dan menanggapi. Sebab Tuhan yang kita nanti-nantikan tidaklah jauh. Ia sudah ada di sini, hadir dengan tenang, dan selalu datang.

BERKAT

Semoga Tuhan menjaga Anda tetap waspada dalam iman,
peka terhadap kehadiran-Nya, dan tekun dalam doa.
Amin.

Semoga Ia membebaskan hati Anda dari setiap gangguandan
memenuhi Anda dengan sukacita tenang dari mereka yang mengenali-Nya dekat.
Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN

“Tuhan sudah ada di sini.

Kehidupan rohani dimulai ketika kita belajar untuk menyadari kehadiran-Nya.”